

Submitted: 6/11/2019
Reviewed: 1/4/2020
Published: 5/10/2020

CONTACT

Correspondence Email:
suryadifajri@uinib.ac.id

KEYWORD

Muhammad Syafei;
Pendidikan

PEMIKIRAN MUHAMMAD SYAFEI TENTANG PENDIDIKAN

SURYADI FAJRI¹, RILCI KURNIA ILAHI², RESTI PUTRI³

¹² Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (Konsentrasi Sejarah), Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: "Pemikiran Muhammad Syafei Tentang Pendidikan". Permasalahan pokok dalam penulisan skripsi ini adalah Bagaimanana Pemikiran Muhammad Syafei Tentang Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Biografi Singkat Muhammad Syafei Sebagai Tokoh Pendidikan Nasional, (2) Latar Belakang Pemikiran Muhammad Syafei Tentang Pendidikan, (3) Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Syafei. Hasil penelitian ini pertama, Muhammad Syafei, yang terdiri dari asal usul Muhammad Syafei, masa kecil Muhammad Syafei, pendidikan Muhammad Syafei, kehidupan keluarga Muhammad Syafei, kedua, Latar Belakang Pemikiran Muhammad Syafei tentang pendidikan adalah: Muhammad Syafei telah dipompa dan dimotvasi oleh kedua orangtuanya dari kecil, sehingga Muhammad Syafei memiliki pandangan bahwa Rakyat harus ditingkatkan Pendidikannya untuk mendapatkan kecerdasan, ketiga, konsep pendidikan menurut Muhammad Syafei adalah Pekerjaan tangan (Murid harus belajar dan bekerja)

I. PENDAHULUAN

Agama Islam menjadi dasar pendidikan Islam bersifat menyeluruh dalam pandangannya terhadap Agama Islam, dalam kehidupan masyarakat. Islam berusaha membina kehidupan masyarakat dan menghargainya. Pendidikan Islam berdasarkan pada prinsip tujuan untuk membuka, mengembangkan, dan mendidik segala aspek pribadi manusia.¹

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Sejak manusia diciptakan, pendidikan menempati urutan pertama sebagai alat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Meskipun belum ada istilah pendidikan formal maupun informal, substansi pendidikan sudah dibutuhkan manusia.² Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Salah satu naluri manusia yang terbentuk dalam jiwanya secara individual adalah kemampuan dasar yang disebut para ahli psikologi sosial sebagai instink gregorius (naluri untuk hidup berkelompok) atau hidup bermasyarakat.

Di Indonesia pada awal abad XX, Pemerintah Hindia Belanda mulai menerapkan kebijakan baru atas Indonesia. Oleh pemerintah, kebijakan itu disebut dengan nama Politik Etis³. Mulai terjadi perubahan pandangan terhadap prinsip pendidikan di daerah jajahan. Akan tetapi, akses pendidikan masih terbatas untuk golongan tertentu saja seperti anak-anak bangsawan dan tokoh-tokoh terkemuka masyarakat. Akibatnya, pendidikan masih belum terjangkau untuk semua lapisan masyarakat. Terkait dengan itu mulailah usaha pemerintah untuk mendirikan sekolah di setiap daerah. Akan tetapi, usaha pemerintah tersebut menemui beberapa kendala. Salah satu dari kendala tersebut adalah pemerintah kekurangan guru untuk mengajar di setiap sekolah rendah yang ada. Oleh sebab itu, pemerintah menempuh suatu usaha dengan mendirikan sekolah guru atau dalam bahasa Belanda disebut *Kweekschool*. Pada tahun 1859, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan *Kweekschool* di Bukittinggi, Sumatera Barat. *Kweekschool* di Bukittinggi disebut juga "Sekolah Raja" dalam istilah lokal, dan merupakan satu-satunya sekolah guru terkemuka di Sumatera Barat.

Muhammad Syafei merupakan tokoh pendidikan yang hidup pada masa penjajahan kolonial Belanda. Ia mengabdikan hidupnya untuk menemukan formula pendidikan yang tepat untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan. Keprihatinannya melihat kondisi Indonesia yang terjajah telah mengilhami Muhammad Syafei untuk mendirikan sekolah yang dapat membantu kemerdekaan Indonesia. Sekolah yang didirikan oleh Muhammad Syafei bernama INS Kayu tanam yang lebih mengedepankan *Community Oriented Project* dan *Student-centered* dalam sistem pengajarannya artinya sekolah ini lebih mengutamakan mendidik pribadi yang baik melalui keterampilan tangan.

Muhammad Syafei mendirikan INS Kayu Tanam pada tanggal 31 Oktober 1926, 94 tahun yang lalu di Kayutanam, sebuah desa kecil di Sumatera Barat, merupakan salah satu perguruan Nasional yang telah menjadi aset bangsa, yang berdasarkan suatu ideologi yang strategis demi pembebasan bangsa dari ketergantungan akibat lama terjajah. Sejak berdiri sampai perang kemerdekaan Indonesia, perguruan ini telah berkibar namanya, bukan hanya berjiwa nasionalisme yang diembannya, juga para alumninya telah banyak memberi kontribusi bagi bangsa ini sesudah kemerdekaan.

Muhammad Syafei lahir di Ketapang, Kalimantan Barat, pada tahun 1899. Meskipun berdarah Jawa asal Kediri, ia dianggap sebagai tokoh masyarakat di Sumatera Barat. Hal ini tidak lepas dari peran ayah angkatnya, Ibrahim Marah Soetan, seorang tokoh pendidik dan pengarang pada awal abad ke XX yang notabene merupakan putra Minangkabau asal Kayutanam.⁴

¹Abuddi, Nata. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.)

h. 12

²Hamdani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 13

³S. Nasution, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 15

⁴Rhoma Dwi Aria Yuliantri, *Tokoh Pemikir Karakter Bangsa*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015), h. 197

Menurut Muhammad Syafei, pendidikan dan pengajaran bertujuan untuk kesempurnaan lahir bathin. Dengan mempergunakan perkataan-perkataan kesempurnaan lahir batin, tergambarlah oleh kita suatu keadaan yang menunjukkan bahwa yang ada sekarang belum selesai, bahwa yang belum selesai itu hendaknya diselesaikan, bahwa melakukan usaha dari tidak sempurna menjadi sempurna berarti membawa perubahan. Muhammad Syafei hendak mendirikan sekolah yang disebut sekolah kerja.⁵

Dengan konsep pendidikan keterampilan yang ditawarkan oleh Muhammad Syafei yang berbeda dengan tokoh pendidikan lainnya ia yakin akan melahirkan generasi yang cerdas, tangguh, mandiri, beretos kerja keras, dan mempunyai akhlak yang mulia, dan ia menekankan pada siswa untuk bisa menyeimbangkan antara kerja, pikiran, dan perasaan. Hal ini kemudian diwujudkan ke dalam tiga bidang pendidikan yakni tangan, otak, dan hati. Ketiga bidang inilah, menurut Syafei yang akan menjadikan anak didik menjadi sosok yang kreatif, pintar, serta berakhlak mulia.

Muhammad Syafei dikenal tidak hanya sebagai tokoh pendidik yang berpikiran modern dalam zaman penjajahan, namun juga dikenal sebagai seorang pejuang kemerdekaan yang berada di garis depan pemimpin Sumatera Barat. Ia pernah menjadi ketua Dewan Sumatera (masa pendudukan Jepang). Pada masa awal kemerdekaan dipercaya memerankan diri atas nama bangsa Indonesia di Sumatera membacakan lagi teks proklamasi 17 Agustus 1945. Muhammad Syafei merupakan salah satu tokoh penting bagi perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia serta pergerakan di Sumatera, khususnya di Sumatera Barat.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah (library research) atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode Sejarah. Dengan demikian pembahasan dalam dilakukan berdasarkan telah pustaka, yang mengkaji secara khusus tentang pendidikan serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

Sedangkan Pendekatan yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptis kualitatif. Menurut Imbron Arifin, penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.⁶

Pendekatan ini penulis gunakan karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis dalam artian hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang Pemikiran Muhammad Syafei tentang Pendidikan.

Luis Gottschalk menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat di percaya.⁷ Para ahli ilmu sejarah sepakat untuk menetapkan empat kegiatan pokok di dalam cara meneliti sejarah. Istilah yang digunakan bagi keempat langkah itu berbeda-beda, secara lebih ringkas setiap langkah ini berturut-turut bisa juga diistilahkan dengan Heuristik, Kritik Sumber, Interpletasi Data dan Historiografi.

III. HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Kiawai

Latar Belakang Pemikiran Muhammad Syafei Tentang Pendidikan

Latar belakang lahirnya pemikiran tentang pendidikan oleh Muhammad Syafei, banyaklah cerita beliau, antara lain bahwa sejak kecil beliau telah dipompa oleh ibu bapak almarhumah Chalijah dan almarhum Marah Sutan dengan menceritakan riwayat karya orang besar di dunia.

⁵ Mohammad Sjafai, *Arah Aktif*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010), h. 5

⁶ Imbron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmusosial dan Keagamaan* (Malang: kalimasahada, 1996), h.22

⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), h. 103

Setelah beliau duduk di sekolah guru di Bukittinggi bernama Sekolah Raja, sering beliau mendapat kiriman dari orang tuanya, berupa buah karangan almarhum Dr. Tjipto Mangjusumo dan almarhum Dr. Douwes Dekker. Di zaman Republik namanya menjadi Dr. Setiabudi yang membangun jiwa beliau, cinta kepada bangsa dan tanah air.⁸

Seiring berjalannya waktu sehingga Muhammad Syafei mempunyai pandangan bahwa pergerakan Nasional Indonesia hanya akan berhasil mencapai tujuannya dengan cepat dan tepat, karena kemerdekaan tidak mungkin diperoleh dengan beberapa orang pemimpin saja, tetapi harus didukung oleh seluruh rakyat. Oleh karena itu, rakyat juga harus ikut berjuang dan supaya perjuangan dapat mencapai tujuan, maka rakyat perlu ditingkatkan kecerdasannya. Untuk meningkatkan kecerdasan rakyat, pendidikan harus ditingkatkan pula yaitu pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perjuangan mencapai Indonesia Merdeka.⁹

Dalam sistem pendidikannya Muhammad Syafei akan menerapkan pendidikan yang merangsang keaktifan si anak secara maksimal. Hal tersebut didasari oleh filosofinya bahwa semua ciptaan Tuhan di dunia ini, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa, senantiasa bergerak atau bekerja. Sifat kerja merupakan ciptaan Tuhan. Sifat kerja ada untuk menciptakan keselarasan dalam hidup. Tiap-tiap yang menentang dalil ini akan hancur, tiap-tiap yang melaksanakan dalil ini akan berbahagia. Dalam gaya belajar kinestik, peran tangan sangatlah penting. Tangan berguna sebagai alat untuk menolong anak dalam belajar. Pekerjaan tangan dapat diartikan sebagai penciptaan suatu produk atau barang dengan menggunakan tangan sebagai medianya. Dalam pendidikan produk atau barang bukan merupakan tujuan utama dalam pekerjaan tangan. Tujuan utama adalah “proses bekerja” membuat suatu produk atau barang.¹⁰

INS mulanya singkatan dari Indisch National School (Sekolah Nasional Hindia-Belanda), dan dimasa Jepang singkatan INS berubah menjadi Indonesia Nippon Sekolah dan setelah proklamasi, disesuaikan dengan Indonesia Nationale School (INS). Terletak diatas lahan erfpacht sebuah 18 ha, komplek INS mulanya sangat sederhana. Saat pertama kali dibuka, Minggu 31 Oktober 1926, yakni satu tahun setelah Syafei pulang dari pendidikan di Belanda, Bangunan sekolah itu masih menggunakan rumah penduduk yang disewa, terletak di tengah-tengah Nagari Kayutanam, tidak jauh dari Stasiun kereta api. Murid angkatan pertama berjumlah 79 orang. Mereka datang dari berbagai daerah. Karena gurunya hanya Syafei seorang, murid dibagi dalam 2 kelas, belajar berganti hari. Waktu itu belum punya bangku dan meja dalam ruangan. Para murid belajar atas lantai beralasan tikar, sedangkan papan tulis disandarkan pada kursi. Demikianlah sepuluh tahun pertama, atau sebelum pindah ke komplek bangunan megah yang sekarang suasana sekolah yang bersahaja itu mulai bangkit. Makin lama semakin bertambah pula muridnya dan semakin dikenal luas ditengah masyarakat. Selama dibawah kepemimpinan Muhammad Syafei sekolah tidak pernah memiliki kurikulum tertulis, begitu juga metode pengajarnya, kecuali tentu program pengajaran yang berada ditangan guru. Namun dengan spirit pedagogi yang dikembangkannya sekolah itu membuat banyak muridnya menjadi “orang”.¹¹

Pada masa awal Orde Baru atau akhir 1966, ruang pendidik INS Kayutanam mulai direhabitasi lagi. Tiga tahun kemudian, tepatnya 5 Maret 1969 Muhammad Syafei meninggal dunia di Jakarta dan dikuburkan di komplek INS Kayutanam. Sepeninggal Syafei, ruang pendidik INS Kayutanam diteruskan oleh Engku Abdul Hamid, bekas guru INS sejak 1935. Meskipun bukan tamatan INS ia mulai membangun kembali puing-puing INS yang sudah ditumbuhi padang ilalang dan secara perlahan-lahan sekolah itu mulai bangkit lagi. Berbagai jenis bantuan baik dari lembaga Internasional maupun donasi pribadi berdatangan dan dengan itu INS mulai bangkit lagi. Namun fase kemunduran tampaknya makin sulit dihindari sepeninggalan kepemimpinan Hamid, sehingga berbagai walaupun berbagai daya upaya telah dilakukan, nyatanya INS yang kini sudah mengubah

⁸ Thalib Ibrahim, *Pendidikan Mohd. Sjafei*, (Jakarta: Mahabudi, 1978), h. 12

⁹ Rhoma Dwi Aria Yuliantri, *Tokoh Pemikir Karakter Bangsa*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015), h. 204

¹⁰ Mohammad Sjafei, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: CSIS, 1979), h. 5

¹¹ Mestika Zed, *Engku Mohammad Sjafei dan INS Kayutanam*, (Jurnal Vol. VIII No. 2, 2012), h. 181

namanya dengan kepanjangan baru, yakni Institut Sjafei Nasional reputasinya dibawah abyang-bayang kejayaan dimasalalnya belum dapat dipulihkan.

Konsep Pendidikan Muhammad Syafei

Sebagai tokoh Pendidikan, falsafah pendidikan Syafei banyak dipengaruhi oleh pandangan Kerschensteiner dan John Dewey (aliran Sekolah Kerja). Dalam pandangan Syafei, anak didik perlu belajar, kerja, agar mereka pandai dan cakap mempergunakan tangannya selain memakai otaknya. Peserta didik harus diajarkan suatu pekerjaan yang sesuai dengan pembawaan dan kemauannya demi hidupnya dimasa depan.

Pandangan Syafei tersebut merupakan reaksi terhadap sekolah kolonial yang mempersiapkan murid untuk menjadi buruh pada kantor-kantor pemerintah atau perusahaan-perusahaan milik orang asing. Menurut Syafei manusia sebagai kesatuan jiwa raga, kesatuan individu, dan anggota masyarakat seharusnya diperhatikan perkembangannya. Pendidikan bagi Syafei, harus ditujukan untuk mencapai kepribadian yang selaras. Untuk mencapai tujuan tersebut, prinsip pertama yang dipegang teguh oleh Syafei dalam pendidikannya adalah “belajar, bekerja, dan berbuat”.

Apabila murid hanya mendengarkan saja ilmu pengetahuan yang diajarkan guru melalui kata-kata yang kadang-kadang tidak dimengerti, tidak akan berguna bagi murid-murid karena mereka tidak tahu dan tidak akan pandai mempergunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya atau untuk memperbaiki tingkat kehidupannya.¹²

Menurut Muhammad Syafei pada setiap manusia terdapat tiga hal pokok yang dapat dikembangkan untuk mendidik manusia itu ke arah yang dikehendaki, yaitu: melihat (45%), mendengar (25%) dan bergerak (35%). Apabila melihat saja yang dilatih selama masa pendidikan, murid akan merupakan orang yang tidak berdaya dalam kehidupan masyarakat dikemudian hari, karena mereka tidak akan dapat berbuat. Begitu juga dengan mendengar saja, akan membentuk manusia peniru yang baik tanpa kesadaran. Dengan sistem yang demikian, Muhammad Syafei berusaha menanamkan watak yang teguh dan pendirian yang kuat terhadap murid-muridnya serta merupakan pekerja yang ulet dan pantang menyerah. Dengan pengalaman demikian, murid bukan saja mendapat pengetahuan teori dan praktik, tetapi juga tentang bagaimana merawat dan memelihara alat yang dipergunakan. Murid dibiasakan membuat rencana, mengetahui pelaksanaannya, dan dapat merawat sesuatu yang mereka kerjakan secara efisien dan praktis. Apabila pengalaman yang demikian sudah menjadi kebiasaan dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Tentang penegasan tidak hanya keterampilan tangan, tetapi juga kemampuan berpikir dalam hal ini memecahkan masalah, dikutip di sini pernyataan Engku Syafei (sesuai aslinya):

“Latihan pemecahan soal secara merdeka pada perguruan-perguruan sangat perlu sebab didalam masyarakat biasa banyak benar bertemu dengan hal itu, jadi sudah pada tempatnya kalau anak-anak kita mendapat latihan tersebut, disebelah mempelajari pelajaran biasa. Barang siapa sanggup memecahkan soal yang ditemuinya dengan baik dan cepat, maka boleh dipastikan bahwa ia akan mencapai tingkatan tinggi didalam masyarakat, meskipun kurang kepandaian biasanya”

Konsep pendidikan menurut Muhammad Syafei yang diterapkannya membagi program atas empat kelompok yakni pendidikan akademik, keterampilan, kerohanian, dan kesiswaan.¹³ Dalam konsep dan program pendidikan di sekolah umum yang diakui pemerintah, posisi pendidikan keterampilan, kerohanian, dan kesiswaan dinamakan pendidikan Ekstrakurikuler yang boleh diadakan juga boleh ditiadakan. Akan tetapi, dalam konsep pendidikan yang diterapkan Muhammad Syafei, keempat kelompok program pendidikan itu sama nilainya dan sama pentingnya. Keempatnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pendidikan ketiga komponen utama yang ada dalam diri murid.

¹² *Ibid*, h. 202

¹³ A.A Navis, *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1996), h. 106

Untuk keperluan formal, program pendidikan akademik disesuaikan dengan program sekolah umum negeri, seperti SMP dan SMA. Tiga kelompok lainnya, yang disebut kurikulum “plus” berfungsi untuk mengembangkan sikap mental murid agar mampu mengemban kewajiban sebagai bangsa yang bernegara merdeka serta pemegang amanah Tuhan yang menjadi Khalifah-Nya di Bumi. Pendidikan yang terprogram dengan tepat dapat mengubah watak bangsa, seperti yang dicontohkan oleh pendidikan Sparta, yang hingga kini masih terkenal. Oleh karena itu pendidikan bangsa Indonesia sampai suatu waktu harus bersifat total, seperti yang dilaksanakan pada pendidikan militer, atau pesantren atau sekolah guru di masa Hindia Belanda dimana murid dididik dalam suatu lingkungan yang mendukung. Artinya apabila kondisi alam dan sistem sosial masyarakat tidak mendukung program pendidikan itu, lingkungan itu harus dibuat.

Konsep pendidikan keterampilan yang ditawarkan Muhammad Syafei memiliki fungsi utama kurikulum keterampilan, kesenian, olahraga dan agama yang disebut kurikulum plus itu merupakan bagian penting dari tujuan dasar pendidikan. Materinya tidak sama dengan sekolah kejuruan, yang mendidik murid agar menjadi ahli atau terampil dibidangnya. Program pendidikan “plus” dibagi dalam tiga kelompok yakni program wajib, pilihan, dan tambahan. Sebagai sekolah umum seluruh kurikulum akademik merupakan program wajib, sedangkan kurikulum plus seperti keterampilan, seni dan olahraga wajib diikuti sampai kelas dua.

Pada kelas tiga ada beberapa materi kurikulum yang diikuti murid sebagai pilihan, misalnya:

Seorang murid berbakat melukis misalnya, tidak suka bersepak bola. Pada waktu temannya bersepak bola, ia dibolehkan belajar di sanggar seni lukis. Begitu seterusnya. Akan tetapi, bisa pula terjadi, ada murid yang tidak menyertai salah satu kurikulum pilihan, baik karena tidak ada minat maupun karena tidak ada bakat, gurulah yang menetapkan apa yang harus mereka kerjakan. Sebaiknya mereka disuruh bekerja di lapangan dalam kampus atau di luar kampus. Pokoknya semua murid harus mempunyai aktivitas pada waktu-waktu yang disediakan untuk program kurikulum pilihan itu. Bekerja di lapangan itu mungkin dipandang sebagai hukuman. Oleh karena itu, mereka didorong untuk memilih kegiatan lain, misalnya membaca di perpustakaan.

Murid perlu diperkenalkan dengan peralatan teknologi seperti komputer. Program pendidikan ini tidak perlu sampai pada tingkat seperti yang diajarkan oleh suatu kursus, berdasarkan pertimbangan waktu yang tersedia. Tingkat kemampuannya terbatas membuat surat atau karangan biasa. Namun, murid yang dibenarkan mengambil kesempatan itu, hanyalah kepada mereka yang betul-betul sudah bisa menulis. Dengan sendirinya, minat untuk belajar menggunakan komputer akan mendorong murid untuk meningkatkan kemahirannya menulis dengan bahasa yang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa konsep pendidikan menurut Muhammad Syafei ialah keterampilan, yang mana murid harus belajar dan bekerja, sehingga anak-anak lebih pandai dalam mempergunakan tangannya selain memakai otaknya. Peserta didik harus diajarkan sesuai dengan keinginannya demi kelangsungan hidupnya dimasa yang akan datang. Konsep pendidikan yang diterapkan di ruang pendidik oleh Muhammad Syafei memiliki beberapa program: pendidikan keterampilan, pendidikan akademik, pendidikan kerohanian, dan pendidikan kesiswaan.

Berdasarkan pada hasil temuan di atas mengenai pemikiran Muhammad Syafei tentang pendidikan mulai dari biografi tokoh, latar belakang pemikiran tokoh dan konsep pendidikan menurut tokoh. Sehingga menghasilkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan yang merubah sistem dan bentuk pendidikan di Sumatera Barat pada abad ke- 20.

Muhammad Syafei lahir di Ketapang, Kalimantan Barat, pada tahun 1899, merupakan anak dari Sjahiah yang telah ditinggal oleh ayahnya, beliau bekerja sebagai penjaja goreng pisang di pontianak. Muhammad Syafei meninggal tanggal 5 Maret 1969 di Jakarta. Pada tahun 1968, Muhammad Syafei memperoleh gelar Doktor Kehormatan dari IKIP Padang, sekarang Universitas Negeri Padang, atas jasanya di Bidang pendidikan.

Kemudian berdasarkan pembahasan di atas pendidikan yang ditempuh Muhammad Syafei adalah sekolah raja di Bukittinggi, dan kemudian belajar melukis di Batavia (Jakarta), sambil mengajar disekolah Kartini. Pada tahun 1922 Muhammad Syafei menuntut ilmu di negeri Belanda.

Dari negeri Belanda, Syafei memperoleh empat ijazah : ijazah-ijazah Eropa, menggambar, pekerjaan tangan, dan musik. Ketika Syafei di Belanda, ekonomi dunia dilanda kritis yang di Indonesia kita kenal dengan istilah “malaise” atau oleh rakyat di sebut zaman beras mahal.

Lahirnya pemikiran Muhammad Syafei sesuai dari pembahasan di atas bahwa latar belakang lahirnya pemikiran tentang pendidikan oleh Muhammad Syafei, banyaklah cerita beliau, antara lain bahwa sejak kecil beliau telah dipompa oleh ibu bapak almarhumah Chalijah dan almarhum Marah Sutan dengan menceritakan riwayat karya orang besar di dunia. Setelah beliau duduk di sekolah guru di Bukittinggi bernama Sekolah Raja, sering beliau mendapat kiriman dari orang tuanya, berupa buah karangan almarhum Dr. Tjipto Mangjusumo dan almarhum Dr. Douwes Dekker. Di zaman Republik namanya menjadi Dr. Setiabudi yang membangun jiwa beliau, cinta kepada bangsa dan tanah air. Seiring berjalannya waktu sehingga Muhammad Syafei mempunyai pandangan bahwa pergerakan Nasional Indonesia hanya akan berhasil mencapai tujuannya dengan cepat dan tepat, karena kemerdekaan tidak mungkin diperoleh dengan beberapa orang pemimpin saja, tetapi harus didukung oleh seluruh rakyat. Oleh karena itu, rakyat juga harus ikut berjuang dan supaya perjuangan dapat mencapai tujuan, maka rakyat perlu ditingkatkan kecerdasannya. Untuk meningkatkan kecerdasan rakyat, pendidikan harus ditingkatkan pula yaitu pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perjuangan mencapai Indonesia Merdeka.

Berdasarkan riwayat pendidikan serta latar belakang pemikiran tokoh maka timbul lah konsep pemikiran tokoh terhadap dunia pendidikan, falsafah pendidikan Syafei banyak dipengaruhi oleh pandangan Kerschensteiner dan John Dewey (aliran Sekolah Kerja). Dalam pandangan Syafei, anak didik perlu belajar, kerja, agar mereka pandai dan cakap mempergunakan tangannya selain memakai otaknya. Peserta didik harus diajarkan suatu pekerjaan yang sesuai dengan pembawaan dan kemauannya demi hidupnya dimasa depan. Pandangan Syafei tersebut merupakan reaksi terhadap sekolah kolonial yang mempersiapkan murid untuk menjadi buruh pada kantor-kantor pemerintah atau perusahaan-perusahaan milik orang asing. Menurut Syafei manusia sebagai kesatuan jiwa raga, kesatuan individu, dan anggota masyarakat seharusnya diperhatikan perkembangannya. Pendidikan bagi Syafei, harus ditujukan untuk mencapai kepribadian yang selaras. Untuk mencapai tujuan tersebut, prinsip pertama yang dipegang teguh oleh Syafei dalam pendidikannya adalah “belajar, bekerja, dan berbuat”. Apabila murid hanya mendengarkan saja ilmu pengetahuan yang diajarkan guru melalui kata-kata yang kadang-kadang tidak dimengerti, tidak akan berguna bagi murid-murid karena mereka tidak tahu dan tidak akan pandai mempergunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya atau untuk memperbaiki tingkat kehidupannya.

Menurut Muhammad Syafei pada setiap manusia terdapat tiga hal pokok yang dapat dikembangkan untuk mendidik manusia itu ke arah yang dikehendaki, yaitu: melihat (45%), mendengar (25%) dan bergerak (35%).

Berdasarkan pemikiran yang dikemukakan oleh Muhammad Syafei pada dasarnya semua organ tubuh harus ikut serta dalam belajar seperti halnya jika murid hanya melihat dan mendengar tanpa melakukan prakteknya atau bergerak berkemungkinan belajar anak kurang sempurna atau efektif. Sebaliknya jika seorang murid bergerak atau mempraktekan suatu pelajaran tanpa melihat dan mendengar pembelajaran sebelumnya tentu tidak akan terlaksana juga tujuan dari pendidikan tersebut. Seperti itulah konsep pendidikan yang di ajarkan oleh Muhammad Syafei.

Muhammad Syafei menerapkan konsep pemikirannya di INS kayutanam Konsep pendidikan yang diterapkannya membagi program atas empat kelompok yakni pendidikan akademik, keterampilan, kerohanian, dan kesiswaan.

Dalam konsep dan program pendidikan di sekolah umum yang diakui pemerintah, posisi pendidikan keterampilan, kerohanian, dan kesiswaan dinamakan pendidikan Ekstrakurikuler yang boleh diadakan juga boleh ditiadakan. Akan tetapi, dalam konsep pendidikan yang diterapkan Muhammad Syafei, keempat kelompok program pendidikan itu sama nilainya dan sama pentingnya. Keempatnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pendidikan ketiga komponen utama yang ada dalam diri murid. Untuk keperluan formal, program pendidikan akademik disesuaikan dengan program sekolah umum negeri, seperti SMP dan SMA. Tiga kelompok lainnya,

yang disebut kurikulum “plus” berfungsi untuk mengembangkan sikap mental murid agar mampu mengemban kewajiban sebagai bangsa yang bernegara merdeka serta pemegang amanah Than yang menjadi Khalifah-Nya di Bumi. Pendidikan yang terprogram dengan tepat dapat mengubah watak bangsa, seperti yang dicontohkan oleh pendidikan Sparta, yang hingga kini masih terkenal. Oleh karena itu pendidikan bangsa Indonesia sampai suatu waktu harus bersifat total, seperti yang dilaksanakan pada pendidikan militer, atau pesantren atau sekolah guru di masa Hindia Belanda dimana murid di didik dalam suatu lingkungan yang mendukung. Artinya apabila kondisi alam dan sistem sosial masyarakat tidak mendukung program pendidikan itu, lingkungan itu harus dibuat.

IV. Penutup

Kesimpulan

Muhamamd Syafei telah dimotivasi dan dipompa oleh orang tua angkatnya dengan menceritakan riwayat karya orang besar dan beliau dimasukan ke sekolah guru di Bukittinggi sehingga muncul pemikiran Muhammad Syafei untuk meningkatkan kecerdasan Rakyat perlunya ditingkatkan pendidikan. Dan juga dipicu oleh sedikitnya sekolah pemerintah yang tidak mampu menampung kampanye “kemajuan” yang bernyala-nyala dikalangan masyarakat kota yang mana pemerintah mendirikan sekolah hanya untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di kantor pemerintah, oleh sebab itulah didirikannya ruang pendidik INS Kayutanam dengan konsep pendidikan yang berbeda.

Konsep pendidikan yang ditawarkan Muhammad syafei ialah Keterampilan yang mana menuntut murid-murid untuk belajar dan bekerja agar mereka pandai dan cakap mempergunakan tangannya selain memakai otaknya. Konsep pendidikan menurut Muhammad Syafei yang diterapkannya dengan membagi program atas empat kelompok yakni pendidikan akademik, keterampilan, kerohanian, dan kesiswaan.

Daftar Pustaka

- Abuddi, Nata. Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.)
A.A Navis. 1996. Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei. Jakarta: PT. Grasindo
A. Shamad, Irhas. 2003. Ilmu Sejarah. Jakarta: Hayfa Press
Abdurrahman, Dudung. Metodologi Penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta: Ombak
Arifin, Imbron. 1996. Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan. Malang: Kalimasahada
Hamdani. 2011. Dasar-Dasar Kependidikan. Bandung: Pustaka Setia
Ibrahim, Thalib. 1978. Pendidikan Mohd. Sjafei. Jakarta: Mahabudi
S. Nasution. 2011. Sejarah Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
Sjafei, Mohammad. 1979. Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: CSIS
Sjafei, Mohammad. 2010. Arah Akktif. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
ST. Sularto. 2016. Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
Yuliantri, Rhoma Dwi Aria. 2015. Tokoh Pemikir Karakter Bangsa. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
Zed, Mestika. 1999. Metodologi Sejarah. Padang: Universitas Negeri Padang
Zed, Mestika. 2012. Engku Mohammad Sjafei dan INS Kayutanam. Jurnal Vol. VIII No. 2